



**TUBUH DAN PENUBUHAN
DALAM CERPEN SRJ SUMARAH
KARYA UMAR KAYAM:
TELAAH PASCAKOLONIAL
DAN FEMINISME**

Trisna Gumilar *)

Abstract: *Writing a text with feminist perspective isn't talk about moral (that intentionally build with social discourse that have patriarchal perspective), but more based on women speaking opportunity, giving space to woman to express her desire, her need, and her right with the result she able to became subject on her life. Sri, figure on Sri Sumarah short story by erpen Sri Sumarah Umar Kayam, Karya Umar Kayam happy with her role as kanca wingking (backside partner), at the end cant continue her role as second sex. She have to negotiate and adapt with new environment, new condition, and new society, even her old culture still have strong grasp. Sri cannot anymore submit to society's eyes. She negotiates with herself and with her body. Keywords:* Sri Sumarah, Umar Kayam, feminist perspective.

A. PEMBUKA

Salah satu isu penting dalam kajian post-kolonial adalah masalah gender. Dalam pengantarnya, Ascorft, dkk.¹ menyatakan bahwa *postcolonial theory* meliputi diskusi-diskusi tentang masalah-masalah yang beragam; migrasi, perbudakan, penindasan, perlawanan, representasi, pembedaan gender, tempat, dsb.

Salah satu isu penting dalam gender adalah tubuh. Tubuh diyakini sebagai satu-satunya indikator yang paling alamiah dari eksistensi manusia sebagai seorang pribadi.² Tubuh menurut Battersby sebagai sesuatu yang lebih dari wadah “diri” adalah “diri” yang bertubuh, sedemikian sehingga wacana mengenai tubuh bukanlah semata-mata melihat tubuh dalam kapasitas ragawi, tetapi bagaimana “kenyataan” fisik itu merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan “diri”.³

Tubuh Sri dalam *Sri Sumarah* karya Umar Kayam adalah tubuh yang berjuang dalam rangka mencari identitas di tengah kecamuk subjektivitas dan seksualitas yang terkonstruksi. Dengan perspektif feminisme dan post-kolonial, tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa konstruksi seksual patriakal telah mereduksi subjektivitas dan seksual perempuan pada kondisi stereotip.

Citra tubuh meliputi struktur-struktur signifikansi melalui budaya yang mengkonstruksi makna-makna dan posisi bagi subjek, “Tubuh adalah... objek yang direpresentasikan... maupun sebuah organisme yang dikelola untuk merepresentasikan pengertian-pengertian dan hasrat-hasrat.”⁴ Semua masyarakat menciptakan citra tentang tubuh yang ideal untuk mendefinisikan diri mereka sendiri, di mana identitas sosial telah banyak berurusan dengan bagaimana kita memahami tubuh kita sendiri dan tubuh orang lain.

Dalam menilai peran yang dimainkan oleh tubuh dalam mendapatkan pengetahuan, sebuah pembedaan harus ditarik antara skema tubuh (*body schema*) yang merujuk pada penyesuaian diri yang instinktif dan nonsadar terhadap lingkungan seseorang dan citra tubuh (*body image*) yang mengacu pada tindakan-tindakan badaniah yang ditampilkan secara sadar dan disengaja.⁵



Dalam budaya Jawa, perempuan menempati peran atau posisi subordinat dan marginal. Contohnya saja dikenal istilah *kanca wingking* (teman belakang) untuk menyebut istri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tempatnya bukan di depan sejajar dengan laki-laki, melainkan di belakang, di dapur, karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami).⁶

Sri Sumarah menjalani ritual-ritual untuk menjalani hidup sebagai seorang perempuan priyayi Jawa yang utuh, menjadi Subadra yang mampu memasak, mencuci, dan melayani suami. Tubuh Sumarah adalah tubuh yang berjuang memerangi diri agar selalu beradaptasi dengan lingkungannya. Representasi Sumarah adalah untuk menjadi subjek yang berbicara harus melalui bahasa *tubuh*-nya. Pembelajaran sejak kecil oleh neneknya merupakan konstruksi budaya agar Sumarah menjadi subjek yang otentik dalam kacamata nenek (budaya). Patron budaya patriarkhi pada lingkungan Sri menuntut peran *second sex*-nya, yang pada gilirannya secara tidak sadar terkondisi dalam diri Sri.

Sri Sumarah merupakan karya yang cukup lama dibicarakan terutama karena temanya yang mengangkat tentang persoalan perempuan. Sri yang janda karena kematian suami, anaknya yang hamil dan dinikahkan dengan seorang pria yang ternyata anggota CGMI (organisasi mahasiswa PKI). Dia yang tersingkir dan membesarkan cucu, hidup sebagai tukang pijat. Takdir terus membawanya dalam kepasrahan. Sumarah dalam idiom bahasa Jawa bisa berarti pasrah pasif. Hal ini berbeda dengan idiom *nrimo* yang cenderung pasrah, namun aktif dan berusaha.

B. TEORI POST-KOLONIAL

Pendekatan pascakolonialisme pada prinsipnya berusaha untuk memberikan gambaran atau bahkan mendefinisikan realitas-realitas yang ada dewasa ini di dalam negara-negara yang dulunya dijajah.

Post-kolonial lahir untuk menggugat konstruksi kolonial yang telah menindas kelompok-kelompok marjinal. Post-kolonial kemudian membongkar (dekonstruksi) kembali wacana-wacana yang terstruktur, termasuk dalam memetakan politik dan kekuasaan. Ide Ferdinand de Saussure tentang oposisi biner, misalnya, telah dipakai dalam struktur-struktur kesadaran pengetahuan. Oposisi biner telah membagi dunia dalam dua kategori, dan kategori yang satu biasanya lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Bagi post-kolonial oposisi yang merupakan struktur tidak disadari ini merugikan dua hubungan tersebut, sebab akan terjadi dualitas masyarakat atau pemahaman yang saling menindas. Oleh karena itu, muncullah apa yang disebut primordialisasi dan sektarianisasi kelompok. Oposisi itu sendiri lambat laun terproduksi menjadi mitos dan kebenaran yang disembah mati-matian. Oposisi lelaki dan perempuan, misalnya, perempuan cenderung ditempatkan sebagai 'yang di bawah lelaki' dan telah dimitoskan demikian, dianggap sesuatu yang natural.

Chandra Talpade Mohabty menyatakan, "*What I wish to analyze is specifically the production of the third world woman as a singular monolithic subject in some recent (western) feminist texts.* (Saya berharap dapat menganalisis pem-produksi-an "perempuan dunia ketiga" sebagai yang monolitik dalam teks-teks feminis (Barat) secara spesifik).⁷

Pengoposisian ini adalah kolonialisme dalam ruang privat dan menjadi sumber gugatan feminisme yang senafas dengan gugatan post-kolonial.

The relationship between 'Woman' – a cultural and ideological composite Other constructed through diverse representational discourses (scientific, literary, juridical, linguistic, cinematic, etc.)—and 'women' – real, material subjects of their collective histories – is one of the central question the practice of feminist scholarship to address.⁸

Relasi antara 'perempuan' –sebagai suatu *Other* yang dikonstruksi secara ideologis dan budaya melalui wacana representasional yang beragam (ilmiah, kesusastraan, menurut ilmu hukum, ilmu bahasa, cinema, dll)— dan 'perempuan-perempuan' –yang nyata, subjek



material dari sejarah kolektif mereka—adalah salah satu pertanyaan sentral pada praktik-praktik pemahaman perempuan.

Struktur-struktur oposan yang asimetris dalam wacana maupun pemahaman terhadap masyarakat dan dunia menghasilkan mitos siapa yang berhak menindas dan siapa yang boleh saja ditindas. Selanjutnya, menurut Mohanty homogenitas perempuan sebagai sebuah kelompok bukankah diproduksi atas dasar esensi-esensi biologisnya, tetapi lebih pada dasar-dasar sekunder universalitas sosiologis dan antropologis.⁹

Jauh sebelum Mohanty, kesadaran politis perempuan dapat kita telusuri dalam *Sexual Politics*-nya Kate Millet (1970). Ia mempergunakan istilah patriarkhi untuk menguraikan penyebab penindasan.¹⁰ Patriarkhi meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukan perempuan sebagai laki-laki inferior. Jika demikian, maka yang paling realistis dalam pemerian perempuan adalah tubuhnya.

Dalam wacana feminis, tubuh juga menjadi *issue* yang penting. Menurut Beauvoir, tubuh adalah cengkeraman kita terhadap dunia dan sketsa dari proyek-proyek kita. Tubuh bukan sekadar penanda gender. Tubuh menghubungkan seseorang dengan dunia dalam berbagai situasi dan konstruksi.

Perbincangan mengenai gender dan feminisme dalam *cultural studies* tampaknya tidak bisa dilepaskan dari teori post-kolonial yang memandang bahwa selama ini kaum perempuan telah menjadi *subaltern* yang kehilangan hak-haknya untuk berbicara. Post-kolonialisme memandang kaum perempuan, terutama di “dunia ketiga” telah menanggung beban penindasan gender dari bangsa kolonial dan dari kaum lelaki pribumi. Post-kolonialisme mempostulatkan perempuan-di-dunia-ketiga sebagai korban *par excellence* – korban dari ideologi imperial dan patriarki pribumi yang terlupakan.¹¹

C. PEMBAHASAN

Sri adalah perempuan Jawa trah priyayi, atau lebih tepatnya dipersiapkan untuk jadi seorang perempuan priyayi. Seorang priyayi adalah teladan warga masyarakat kelas satu. Oleh karena dia harus jadi tauladan, maka seorang priyayi harus mempunyai keunggulan, baik perilaku, budi bahasa, serta penampilan. Bukankah priyayi itu sendiri *tempatnyanya di dalam dan di tengah jagad telah digariskan...*¹²

Sebagai seorang trah priyayi, tidak ada gambaran yang lebih tepat bagi perempuan bernama Sri adalah untuk menjadi Sembadra. Sembadra adalah istri Arjuna, istri seorang ksatria utama dalam epos perwayangan yang memiliki sikap yang *patuh, sabar, mengerti akan kelemahan suami, mengagumi akan kekuatannya*.¹³ Oleh karena itu, sejak kecil Sri telah dididik untuk menjadi pendamping ksatria. Sebagai pendamping seorang ksatria, maka Sri harus mempunyai performa seorang Sembadra.

Demikianlah Sri diwajibkan minum jamu galian secara teratur agar badannya tetap singset dan sintal (“Ingat, *Nduk*, laki-laki tidak senang melihat badan istrinya gombor-gombor”).

Sri diwajibkan dalam waktu-waktu tertentu makan kencur dan kunyit mentah, agar keringat dan badannya tidak bau.

“Ingat, *Nduk*, kalau kau tidak waspada jaga bau keringatmu, seluruh bagian badanmu akan bau anyir dan amis terutama di bagian bawahmu itu. Kalau sudah begitu bagaimana suami akan mendekatimu?”¹⁴

Badannya tetap segar, sintal, langsing, karena Sri tak pernah alpa meminum jamu-jamunya. Badannya meskipun tidak mengenal *Eau de Cologne 4711*, selalu mengeluarkan kesegaran bau embun desa karena juga tidak pernah alpa makan kencur dan kunyit mentah.¹⁵

Sejak kecil tubuh Sri telah dipersiapkan dan didisiplinkan sebagai tubuh yang dikuasai. Dengan tubuh itu, Sri akan masuk ke dalam dunia priyayi (dunia pencerahan, dunia laki-laki). Tubuh Sri akan menjadi instrumen “diri” yang diwadahi tubuhnya. Sri telah terbiasa bagaimana ia mengenali dan mengendalikan tubuhnya. Tubuhnya menjadi tubuh yang dibudayakan.

Adalah wajar bagi seorang perempuan Jawa dalam kacamata budaya memperlakukan tubuh



sebagai wadah diri untuk kepentingan suami. Kondisi seperti ini memunculkan ungkapan *swarga nunut nraka katut*, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung pada laki-laki. Ungkapan tersebut mempertegas kuatnya konstruksi budaya Jawa yang berkaitan dengan inferioritas perempuan sehingga perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun bagi dirinya sendiri.¹⁶

Oleh karena peran perempuan dikonsepsikan untuk melaksanakan tugas di dalam rumah tangga, maka sejak masih gadis anak perempuan telah diajari dengan tugas sektor domestik yang berkisar di wilayah sumur, dapur, dan kasur. Sambil menunggu jodoh, mereka diajari cara berhias, memasak, dan melayani suami.¹⁷

Kasus di atas mengindikasikan bahwa perempuan tidak mempunyai peran publik. Segala keterampilan perempuan, secara prioritas ditunjukkan pada peran domestik. Oleh karena itu, wajar apabila sejak dini Sri didik demikian. Sri menjadi terbiasa dan pada akhirnya yakin tentang perannya itu. Didikan itu pun menjadi menubuh dalam tubuh Sri.

Menurut ajaran embah Sri, tiap kali seorang suami meletakkan badannya di tempat tidur pikirannya akan terbang melayang. Oh, pikiran itu macam-macam hal. Biasanya tentang apa yang habis dikerjakan hari itu. Kalau sudah begitu, laki-laki itu merasa capek sekali, baik badannya maupun pikirannya. ("Nah, waktu begitu, *Nduk*, jangan kauajak bicara apa-apa, tapi mulailah pijit dia. *Lho*, iya, *Nduk!* Pijit! Cuma jangan keras-keras caramu memegang bagian badannya. Bahkan pijit kapan saja, sesungguhnya tidak boleh keras-keras. Justru harus alon-alon).¹⁸

Dan akan kemampuan gerayangan pijitnya serta kemerduan tembangnya, suaminya yang pendiam dan banyak menahan emosi yang tidak perlu itu, sekali-sekali tidak malu-malu mengeluarkan emosinya yang tidak perlu itu.¹⁹

Pesona tubuh Sri tidak saja menjadi penguasaan suami, tetapi juga menjadi milik publik. Sri dikenali identitasnya sebagai Sri pemilik tubuh yang terbudaya.

Dia ingat beberapa waktu berselang seorang tetangganya menanyakan ramuan jamu galian yang bagaimana yang dia pakai. "Kok, Mbakyu Marto itu bisa tetep langsing begitu. Awet muda. Bikin orang iri hati saja, lho...." Sri tersenyum ingat itu.²⁰

Dan kemudian Pak Carik, mungkin mengingat hari sudah menjelang senja, mungkin takut akan meleset harapannya karena basa-basi permainan kata-kata itu, menyampaikan lamarannya. Sekali dua kali, orang datang menanyakan apakah dia tidak bemiati untuk kawin kembali. Usianya masih muda, badan dan parasnya masih menarik buat seorang janda, asal dia mau menunjukkan kesediaan, itu bakal tidak terlalu susah mengundang pelamar-pelamar.²¹

Orang di sekitar Sri tidak saja tertarik terhadap kemolekan tubuhnya, melainkan juga ikut merayakan keindahan tubuh keperempuanannya. Tubuh telah membentuk identitas diri sebagai seorang istri sejati, istri yang mampu mengerjakan segala urusan domestik, istri yang mampu mewedahi segala emosi suami. Dari penguasaan tubuh ini, Sri bahkan dapat menghindarkan suami dari poligami.

Oleh karena dalam budaya Jawa (dalam konteks masa lampau tentunya) perempuan tidak memiliki peran publik, maka segala keputusan suami menjadi mutlak, tidak terbantah. Sudah lazim kiranya, banyak priyayi yang menikahi lebih dari satu istri, bahkan mempunyai gundik. Tugas istri adalah melayani, mendengar, dan melaksanakan perintah suami, bahkan kalau perlu tidak berbicara.

Sebagaimana perempuan Jawa, Sri pun mempunyai tugas yang ringan dan sekaligus berat, yaitu menjadi seorang Sembadra. Sejak dia masih gadis, dia hanya disiapkan untuk menerima dua berita bala yang lain. *Pertama*, untuk menghadapi kematian seseorang yang dicintai; *kedua*, untuk menghadapi berita akan dimadu suami. Jelaslah bahwa persiapan demikian adalah persiapan yang sesuai dengan kehidupan Sembadra. Sebagai istri ksatria, Arjuna.²²

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi Sri kecuali untuk sumarah, berpasrah, dan tawakal. Satu-satunya bentuk negosiasi adalah dengan sikap yang *ditubuhi*. Kalau berita pertama adalah kepastian, maka berita kedua adalah kondisi yang bisa dinegosiasikan tanpa harus berbicara karena berbicara (meminta atau menuntut) adalah tabu bagi Sri sesuai dengan ajaran mBahnya. Akan tetapi,



apakah Sri sadar akan peran tubuhnya? Tubuh Sri adalah tubuh yang mengalami “pembudayaan” sekaligus tubuh “budaya”. Tubuh yang harus tunduk kepada patron-patron yang diyakini, tunduk kepada mBah, tunduk kepada Mas Marto, tunduk kepada Sembadra dan Arjuna, tunduk kepada budaya, tunduk kepada laki-laki.

Gambaran perempuan Jawa yang ideal seperti yang dimiliki oleh Sri, tidak saja tidak saja disosialisasikan oleh orangtua, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat, bahkan oleh para pujangga dan para raja dengan menulis serat-serat.²³ Pola peran dan tugas-tugas perempuan yang digariskan di lingkungan keraton seperti terungkap dalam karya-karya besar mengikuti sistem patriarki, semakin memperkuat mata rantai marginalisasi dan subordinasi perempuan.²⁴

Tidak mengherankan apabila Kartini merasa prihatin dengan keadaan ini.

Dari masa ke masa menjadi semakin jelas bahwa kemajuan para perempuan merupakan faktor penting untuk membudayakan bangsa itu. Kecerdasan penduduk Bumiputera tidak akan terjadi secara cepat, jika perempuan ketinggalan dalam bidang itu. Perempuan adalah pendukung peradaban.²⁵

Keprihatinan ini cukup beralasan, jika perempuan hanya dihargai sebagai pendamping belakang (*kanca wingking*). Perempuan menjadi pelengkap yang tidak bisa berdiri di atas kakinya sendiri dan menjadi beban ekonomi serta selalu tergantung pada suami.

Kesadaran Kartini ini tidak serta-merta berterima dalam masyarakat. Praktik-praktik pendomestikan perempuan tetap berlangsung lama. Sri yang hidup di era awal kemerdekaan masih hidup dalam bayang-bayang tersebut. Ia menjadi perempuan yang terdidik, tetapi tetap mempunyai peran tersebut karena ia dikehendaki demikian. Identitas perempuan hanyalah tubuh yang terbudayakan.

Pada akhirnya, tubuh itu harus memerdekakan dan dimerdekakan oleh “diri” agar ia menjadi tubuh yang mewadahi diri. Salah satu momen kesadaran Sri terhadap dirinya adalah kesadaran Sri pada tubuh Tun, anaknya. Tun adalah *gadis ciliknyanya, telur satu-satunya yang rusak di pengeraman*.²⁶ Tubuh anaknya harus dimerdekakan agar tidak menjadi identitas yang cacat di dalam masyarakat.

Tun mengandung di luar nikah, tentu akan menjadi aib bagi Sri karena tidak mampu mendidik anak satu-satunya ini. Akan tetapi, Sri telah dipersiapkan menjadi seorang Sembadra. *Sembadra yang melihat Abimanyu terancam bahaya*.²⁷ Oleh karena itu, Sri berpuasa lima hari pasar, dan keputusan terbaiklah yang akhirnya ia dapat, Tun menikah dengan meriah.

Rentetan malapetaka ternyata tidak bisa dihindari, sawah yang digadaikan tidak bisa ditebus, Yos terlibat pemberontakan PKI, Tun pun dipenjara, kesusahan, dan kemiskinan tidak bisa dihindari, padahal Sri harus membesarkan Ginuk. Pada saat ini, Sri yang dulu secara tidak sadar telah dibiasakan tunduk kepada suami, kini harus berdiri tegak, memanfaatkan kemampuan “pelayanan kepada suami”-nya dahulu menjadi salah satu modal. Tubuh yang terbudayakan Sri kini melawan dirinya sendiri, memasuki wilayah publik, menjadi pedagang, menjadi penjahit, yang terakhir menjadi tukang pijat.

Sejak Sri menjadi tukang pijit, tubuh keperempuanannya itu digunakan dalam berbagai kerangka relasi sosial dan ekonomi. Sri telah mencanangkan bahwa dirinya betul-betul menjadi tukang pijat. Dari profesi barunya ini, Sri banyak bertemu dengan kalangan masyarakat dari kelas RT hingga perwira. Sri memiliki pijatan yang khas dengan tembangnya, tetapi mereka yang datang untuk dipijit kebanyakan bukan karena pegal linu, tetapi semata-mata untuk dapat menikmati eksistensi tubuh Sri.

...tetapi kemudian sesudah nama Sri makin menanjak, Sri mengembangkan –tanpa dikehendakinya sesungguhnya– lingkaran langganan atau sebutlah pemuka-pemuka masyarakat kota J, pegawai-pegawai tinggi, perwira-perwira. Mereka adalah orang-orang yang karena kesibukan dan ketegangan pekerjaan mereka, sewaktu-waktu membutuhkan pengenduran ketegangan tekanan itu.

Mereka inilah macam langganan Sri yang lain. Orang-orang minta dipijit Sri bukan karena terkilir atau sekadar melepaskan otot-otot



yang kaku, tetapi minta dipijit Sri karena ingin dipijit. Sambil merasakan elusan tangan Sri menggerayangi seluruh tubuh, kadang diselingi dengan tembang Sri yang lirih.²⁸

Konstruksi diri Sri yang sejak dulu di"budayakan" pada tubuhnya dan bahasa tubuhnya ketika memijit, membuktikan bahwa tubuh bukan semata-mata instrumen diri, tetapi tubuh adalah "diri". Setiap kali hendak memijit, Sri berpakaian rapi. Ia akan memijit dengan penuh penghayatan sebagai bentuk pelayanan bukan penghambaan, dan ia pun tidak mau dijadikan hamba. Terutama ketika *memijit seseorang yang betul-betul luar biasa menarik adalah sesuatu yang luar biasa juga.*²⁹

Begitulah memijit menjadi mata pencaharian pokok bagi Sri. Sri sama sekali tidak merasa kecil, rendah ataupun malu dengan pekerjaannya. *Pertama*, itu halal, dan *kedua*, yang penting pekerjaan itu mendatangkan pendapatan yang teratur dan cukup untuk bisa menyangga rumah tangganya.³⁰

Konstruksi tubuh Sri pada akhirnya harus tunduk kepada dirinya sendiri, ketika dorongan seks, yang dulu merupakan penguasaan suami --meskipun Sri bahagia melakukannya, kini kembali menggebu akibat pertemuan dengan laki-laki muda asal Jakarta. Dalam hal ini, Sri bisa saja menghindar atau menolak, tetapi Sri tidak menghindarinya, bahkan mulai menikmatinya. Sri berada dalam dilema, menjadi seorang Sembadra yang setia kepada keyakinan-keyakinan yang lama tertanam atau tunduk kepada hasratnya.

Sekarang anak muda itu merangkul, mendekap, dan meletakkan tubuh Sri pada sampingnya dan memepetkannya erat-erat. Anak muda itu ingin kelon dengan Sri. Untuk beberapa lama Sri terseret. Dia tidak melawan, bahkan membiarkan, bahkan merasakan kenikmatan. Kemudian dirasanya hatinya bergetar kembali, makin keras, makin keras.³¹

Perubahan zaman tidak lagi bisa mewartakan kebersikukuhan Sri terhadap *pembudayaan* tubuhnya. Tubuhnya yang menolong Sri melewati masa kelam. Ia pernah menolak carik yang melamarnya, menghindar dari berbagai godaan, tetapi di hadapan anak muda ini ia takluk.

Di tengah pelukan yang kuat itu, adalah dua makhluk manusia, seorang perempuan dengan usia hampir lima puluh tahun, seorang laki-laki hampir tiga puluh tahun, terlibat dalam percakapan sendiri di dalam bahasa mereka sendiri.³²

Pada akhirnya yang terpenting dari keseluruhan tulisan ini adalah menulis sebuah teks yang berperspektif feminis bukanlah berbicara mengenai moral (yang sengaja dibangun dengan wacana sosial yang berperspektif patriarki), namun lebih pada berpijak pada penyuaran terhadap perempuan, pemberian ruang terhadap perempuan untuk menyuarakan keinginannya, kebutuhannya, haknya sehingga ia mampu menjadi subjek dalam kehidupannya.

Sri yang berbahagia sebagai *kanca wingking*, akhirnya tidak dapat terus berperan sebagai *second sex*. Ia harus bernegosiasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru, suasana baru, dan masyarakat baru, meskipun budaya lama masih kuat mencengkram kehidupan. Sri tidak lagi bisa tunduk pada pandangan mata masyarakat. Ia bernegosiasi dengan dirinya sendiri dan dengan tubuhnya.

ENDNOTE

¹ Ascorft, dkk. *The Post-colonial Studies Reader* (New York and London: Routledge, 1995), hal. 2.

² Faruk HT., dkk. *Seks, Teks, Konteks* (Bandung: Jurusan Sastra Inggris F.S. UNPAD dan Kelompok Belajar Nalar, 2004), hal. 59.

³ Dalam Aquarini Prabasmoro, "Tubuh dan Penubuhan dalam *Pada Sebuah Kapal, La Barka, dan Namaku Hiroko*", dalam *Jurnal sastra Uvula*. Bandung: Fasa Unpad. hal. 252

⁴ Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya* (Yogyakarta: Niagara, 2001), hal. 176.

⁵ *Ibid.*, hal. 180.

⁶ Sri Suhandjati Sukri dan Sofwan Ridin, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa* (Yogyakarta:



Gama Media, 2001), hal. 7.

⁷ Aschorft, *The Post-colonial*, hal. 259.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hal. 262.

¹⁰ Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terj. Dr. Rachmat Djoko Pradopo (Yogyakarta: Gama Press, 1991), hal. 139.

¹¹ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, Terj. Yuwan Wahyutri (Yogyakarta: Qalam, 1998), hal. xi-xii.

¹² Umar Kayam, *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003), hal. 184.

¹³ *Ibid.*, hal. 187.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 189.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 191

¹⁶ Sri Suhandjati Sukri dan Sofwan Ridin, *Perempuan*, hal. 7.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Umar Kayam, *Seribu Kunang-kunang*, hal. 189.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hal. 204.

²³ Sri Suhandjati Sukri dan Sofwan Ridin, *Perempuan*, hal. 8.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hal. 10.

²⁶ Umar Kayam, *Seribu Kunang-kunang*, hal. 205.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, hal. 228.

²⁹ *Ibid.*, hal. 251.

³⁰ *Ibid.*, hal. 229.

³¹ *Ibid.*, hal. 253.

³² *Ibid.*, hal. 255.

DAFTAR PUSTAKA

Ashcroft, Bill and Griffiths Gareth. 1995. *The Post-colonial Studies Reader*. New York and London: Routledge.

Cavallaro, Dani. 2001. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.

Faruk HT., dkk. 2004. *Seks, Teks, Konteks*. Bandung: Jurusan Sastra Inggris F.S. UNPAD dan Kelompok Belajar Nalar.

Gandhi, Leela. 1998. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Terj. Yuwan Wahyutri. Yogyakarta: Qalam.

Loekito, Medy. 2003. "Perempuan dan Sastra Seksual", dalam *Sastra Kota*. Yogyakarta: DKJ dan Bentang Budaya.

Kayam, Umar. 2003. *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Prabasmoro, Aquarini P. 2003. "Tubuh dan Penubuhan dalam *Pada Sebuah Kapal, La Barka, dan Namaku Hiroko*", dalam *Jurnal sastra Uvula*. Bandung: Fasa Unpad.

Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terj. Dr. Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gama Press.

Sukri, Sri Suhandjati dan Sofwan Ridin. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.